

PERANAN KH MA'RUF MANGUNWIYOTO PADA MASA REVOLUSI FISIK DI SURAKARTA (1945-1949)

Redwan Kurniawan¹

Abstract

The socio-political condition of Surakarta during the physical revolution in 1945-1949 there was a social revolution movement and the recolonization of the Netherlands so that it became the cause of the birth of the struggle of Muslims. During the physical revolution (1945-1949) in Surakarta, KH. Ma'ruf Mangunwiyoto served as the leader of the Barisan Kiai as well as advising the Hezbollah and Sabilillah Army. In addition to providing ideological, physical, and spiritual formation of fighters, KH. Ma'ruf Mangunwiyoto along with Barisan Kiai also fought on the battlefield. Therefore, KH. Ma'ruf Mangunwiyoto became an important figure in the movement of Islamic fighters, especially Muslims in Surakarta.

Keywords: *Physical Revolution, Ma'ruf Mangunwiyoto, Surakarta.*

A. Pendahuluan

Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian kisah panjang yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Perjuangan tersebut didasarkan pada sikap nasionalisme maupun semangat keagamaan. Zaman revolusi fisik (1945-1949) merupakan salah satu zaman yang paling cemerlang dalam sejarah Indonesia. Tidak hanya menjadi kisah sentral dalam sejarah Indonesia, revolusi menjadi suatu unsur yang kuat di dalam persepsi bangsa itu sendiri. Revolusi diwarnai dengan konflik antar golongan dan pemberontakan oleh massa terhadap sistem atau tatanan yang sudah ada. Oleh karena itu, revolusi diartikan sebagai bentuk restrukturisasi fundamental dari sistem politik dengan kekerasan pada waktu yang relatif singkat.²

Perjuangan dan perlawanan dari rakyat di masa revolusi juga tak terlepas dari kontribusi para kiai dan santri pesantren. Perjuangan mereka merupakan bagian dari sejarah panjang yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Kontribusi para santri ditunjukkan dengan bergabung dengan laskar-laskar barisan juang. Sikap

nasionalisme dan semangat keagamaan yang tinggi menjadi doktrin yang ditanamkan kepada para santri. Kehidupan santri yang sebelumnya berfokus pada pembelajaran agama berubah ke medan tempur dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Semua hal ini tidak terlepas dari pengaruh kiai. Para kiai juga memiliki andil di masa revolusi fisik. Mereka berperan memberikan dorongan semangat rohani, nasehat, motivasi serta doa restu kepada pejuang. Para kiai pesantren merupakan komunitas pejuang yang sedari awal totalitas membangkitkan dan menggerakkan perjuangan rakyat sehingga muncul pergerakan nasional kemerdekaan dari sejumlah kalangan. Dalam Nahdlatul Ulama, komando pusat kiai digerakkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau mempunyai visi besar dalam penyebaran dakwah Islam dan perjuangan melawan penindasan. Mulai dari menyerukan untuk membangun bilik-bilik pesantren, menggelorakan cinta tanah air, dan menggerakkan umat secara kultural. Para kiai dan santri juga bersama-sama membuat wadah untuk bergerak serentak dalam mempertahankan kemerdekaan. Mereka tergabung dalam laskar barisan juang seperti Laskar

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

² Anthony Reid, *Revolusi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 5.

Hizbullah, Sabilillah, dan Barisan Kiai. Selanjutnya dari laskar tersebut berkolaborasi dengan tentara milik negara dalam pertempuran melawan NICA dan Tentara Sekutu Inggris.³

Pada wilayah Jawa Tengah, KH. Ma'ruf Mangunwiyoto diberikan amanah untuk menjadi pemimpin "Barisan Kiai" Jawa Tengah.⁴ Meskipun demikian, pergerakan Kiai Ma'ruf berpusat di Surakarta yang menjadi lokasi domisilinya. Kiai Ma'ruf berasal dari keturunan ulama besar, yakni Kiai Abdul Mu'id bin Kiai Muhammad Tohir bin Nyai Syamsiah binti Kiai Imam Rozi Tempursari dari Klaten, Jawa Tengah. Kiai Imam Rozi Tempursari adalah kakek buyut dari Kiai Ma'ruf yang sekaligus menjadi seorang panglima perang (Manggala Yudha) dari pasukan Diponegoro dan bergelar Singo Manjat. Darah pejuang dari para leluhurnya ini mengalir menjadi marwah gerakan KH. Ma'ruf Mangunwiyoto bersama sejumlah kiai lain untuk ikut berjuang bersama melawan rekolonialisasi Belanda di Surakarta.

B. Pembahasan

Pada masa Revolusi Fisik (1945-1949), KH. Ma'ruf Mangunwiyoto dalam Barisan Kiai memiliki peran sebagai Pembina Laskar Hizbullah-Sabilillah Surakarta. KH. Ma'ruf Mangunwiyoto bersama sejumlah ulama lain memiliki tugas untuk meningkatkan keterampilan kepada anggota Laskar Hizbullah-Sabilillah dengan mengadakan pembinaan kerohanian, ideologi, dan jasmani. Materi pembinaan ideologi berkaitan dengan kondisi darurat bangsa Indonesia yang disebabkan oleh agresi dari Belanda. Para kiai menekankan pentingnya memiliki semangat Jihad fii Sabilillah untuk

mengatasi segala penderitaan agar bisa bangkit dari cengkraman penjajah. Pembinaan ideologi bertujuan untuk menanamkan semangat Jihad fii Sabilillah dengan keyakinan satu sama lain, memperkuat ikatan batin, dan menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air dalam mempertahankan kemerdekaan RI.⁵

KH. Ma'ruf Mangunwiyoto bersama sejumlah ulama lain melakukan pembinaan ideologi Jihad fii Sabilillah kepada para pejuang dilakukan di pondok-pondok pesantren, markas Hizbullah, bahkan sampai masjid-masjid yang berada di pelosok desa. Setiap malam, kondisi pesantren penuh dengan pemuda-pemuda Islam yang mendengarkan ceramah-ceramah dari ulama tentang Jihad fii Sabilillah dan kewajiban membela negara. Para kiai memberikan ceramah tentang perang-perang di zaman Nabi sebagai bentuk penanaman Ideologi. Perang-perang yang diceritakan seperti: perang Khondaq, perang Tabuk, perang Badar, perang Uhud, dan lain sebagainya. Materi-materi sejarah dari kisah Nabi Muhammad harapannya mampu menjadi teladan dan pelecut semangat bagi anggota Hizbullah-Sabilillah dalam melawan penjajah.⁶

Hubungan antara ulama Barisan Kiai dengan Laskar Hizbullah-Sabilillah terjalin erat dengan ditunjukkan adanya anggota laskar yang belajar di madrasah dan pesantren dibawah bimbingan para kiai. Para anggota laskar diberikan materi lanjutan tentang Ideologi agama Islam yang bersumber pada Qur'an dan Hadits, hukum-hukum Islam (fiqih), dan Tarikh Nabi. Anggota laskar belajar dibawah bimbingan langsung oleh guru-guru pesantren seperti Kiai Ma'ruf (pesantren Jenengan Surakarta), Kiai Abdurrahman (Manahan), dan Kiai

³ Ahmad Mansur Suryanegara, *API Sejarah 2*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2010), hlm 201.

⁴ Soepanto, *Hizbullah Surakarta 1945-1950*, (Surakarta: UMS Karanganyar, 1992), hlm. 36.

⁵ Tashadi, et al., *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*, (Surakarta: Yayasan Bhakti Utama, 1997), hlm. 66.

⁶ Keterangan Azan Sarbini di Yogyakarta pada 8 Desember 1991 dalam *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*, hlm. 67.

Sukri. Kiai sebagai tokoh penggerak sangat disegani oleh masyarakat karena pengetahuan ilmu agama, kharisma, kewibawaan, dan karomah yang tinggi untuk dimiliki. Para anggota Laskar Hizbullah-Sabilillah sebelum bertempur menghadap para kiai untuk memohon doa selamat dan dilancarkan dalam peperangan. Di Surakarta, kiai-kiai yang sering dimintai doa ialah KH. Ma'ruf Mangunwijoto (di Pondok Jenengan Surakarta), Kiai Siradj Panularan (di Laweyan), Kiai Abdurrahman (di Manahan), dan Kiai Martowikoro (di Keprabon). Selain meminta restu dan doa selamat, mereka meminta agar diberi kekuatan mental dan kekebalan jasmani.

Latar belakang KH. Ma'ruf Mangunwijoto turun gelanggang dalam medan pertempuran pada masa Revolusi Fisik disebabkan adanya Resolusi Jihad yang dicetuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 sejatinya menjadi salah satu bukti bahwa umat Islam Indonesia memiliki peran penting dalam garda terdepan menjaga keutuhan dan kedaulatan RI. Tanpa adanya resolusi jihad NU ini, mungkin saja Belanda masih menjajah Indonesia yang saat itu ingin merebut kekuasaan di wilayah bekas jajahannya tersebut. Fungsi Resolusi Jihad NU ini sangat jelas untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan RI. Fatwa ini juga berfungsi untuk mendorong nilai-nilai dalam menggerakkan perlawanan melawan pasukan penjajah yang didasari pengorbanan harta, jiwa, dan raga.

Dalam Perang Sabil di Ambarawa (20 Oktober-15 Desember 1945), KH. Ma'ruf Mangunwijoto bersama tokoh-tokoh lain Barisan Kiai membantu Mbah Subeki dalam memimpin barisan laskar pejuang yang meminta ijazah do'a sebelum berangkat ke

medan tempur. Mereka juga meminta agar bambu runcing mereka juga disuwuk.⁷ Selain bambu runcing, setiap hari ribuan orang datang ke kediaman Mbah Subeki untuk memohonkan doa untuk senjata mereka yang lain seperti pistol, bedil, karaben, bahkan kanon. Sambil memanjatkan do'a, Mbah Subeki satu per satu menjamah senjata mereka sambil melantunkan bacaan: Bismillahi bi 'aunillah. Ya Hafidz (dibaca 3x), Allahu akbar (takbir dibaca 3x). Dengan terjemahan: Dengan menyebut nama Allah, dengan pertolongan Allah. Wahai Dzat yang Maha Menjaga, Allah, yang Maha Besar). Berkat "ijazah doa" yang diberikan oleh Mbah Subeki dan KH. Ma'ruf Mangunwijoto bersama Barisan Kiai, para pejuang bertambah tebal keberaniannya dan semakin percaya diri di medan pertempuran. Para pejuang meyakini bahwa doa restu dari Mbah Subeki dan Barisan Kiai akan diberikan kekebalan dan mendapat perlindungan Allah dari hujan peluru dan bom lawan.⁸

Selain itu, KH. Ma'ruf Mangunwijoto selaku Pemimpin Barisan Kiai Jawa Tengah terlibat pertempuran di Medan Tenggara (Bugen-Mranggen) Semarang yang saat itu menyusul rombongan pejuang di Markas Kiai. Peristiwa itu terjadi pada pertengahan tahun 1946. Setibanya di lokasi, Kiai Ma'ruf menunjukkan karomahnya dengan memberikan intruksi kepada pemuda Hizbullah untuk mencari dan membawakan kerikil dalam jumlah yang banyak. Jumlah kerikil yang berhasil dikumpulkan sebanyak satu wakul. Kerikil tersebut digunakan untuk meredam meriam dari pihak penjajah.⁹

C. Penutup

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), hlm. 378-379.

⁹ Soepanto, *op.cit.*, hlm. 112.

⁷ Disuwuk merupakan metode pembacaan mantra-mantra dan rapalan doa-doa. Dalam konteks ini, senjata Bambu Runcing setelah disuwuk harapannya memiliki kekuatan spiritual dalam melawan musuh.

Pada masa Revolusi Fisik, KH. Ma'ruf Mangunwiyoto berperan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Resolusi Jihad menjadi penyebab munculnya semangat Jihad fii Sabilillah dan inspirasi perjuangan KH Ma'ruf Mangunwiyoto di medan pertempuran. KH Ma'ruf Mangunwiyoto ditunjuk oleh KH. Wahab Chasbullah sebagai pemimpin Barisan Kiai Jawa Tengah. Peran Barisan Kiai dalam masa revolusi fisik melawan rekolonialisasi Belanda begitu besar. Selain diharapkan wejangan, do'a, dan nasehatnya dalam peperangan untuk membakar semangat para pejuang, sebagian dari mereka juga ada yang memanggul senjata, ikut berperang di front terdepan.

KH. Ma'ruf Mangunwiyoto dalam Barisan Kiai berperan penting pada pembinaan ideologi, mental, kerohanian, dan jasmani anggota kelaskaran Barisan Hizbullah dan Sabilillah di Surakarta. Pembinaan tersebut bertujuan untuk menanamkan semangat Jihad fii Sabilillah dengan keyakinan satu sama lain, memperkuat ikatan batin, dan menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air dalam mempertahankan kedaulatan RI. Bersama sejumlah ulama lain, KH. Ma'ruf Mangunwiyoto melakukan pembinaan ideologi Jihad fii Sabilillah kepada para pejuang dilakukan di pondok-pondok pesantren, markas Hizbullah, bahkan sampai masjid-masjid yang berada di pelosok desa.

Pada saat terjadi perang di daerah Ambarawa (Semarang), KH. Ma'ruf Mangunwiyoto bersama tokoh-tokoh lain Barisan Kiai membantu Mbah Subeki dalam memimpin barisan pejuang RI yang meminta ijazah do'a sebelum berangkat ke medan pertempuran. Dalam pertempuran Medan Tenggara di area Mranggen dan Bugen (Semarang), Kiai Ma'ruf menunjukkan karomahnya sebagai seorang kiai di medan tempur. Kiai Ma'ruf memberikan tirakat kepada pemuda Hizbullah untuk mencari dan membawakan

kerikil dalam jumlah yang banyak. Jumlah kerikil yang berhasil dikumpulkan sebanyak satu wakul. Kerikil tersebut digunakan untuk meredam meriam dari pihak penjajah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Mansur Suryanegara. 2010. *API Sejarah 2*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Reid, Anthony. 1996. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soepanto. 1992. *Hizbullah Surakarta 1945-1950*. Surakarta: UMS Karanganyar.
- Tashadi. *et al.*, 1997. *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*. Surakarta: Yayasan Bhakti Utama.
- Zainul Milal Bizawie. 2014. *Laskar Ulama Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Kompas.